

Proceeding's Book of



BORNEO UNDERGRADUATE ACADEMIC FORUM (BUAF)



People and Science In The Covid-19 Pandemic Outbreak

BOOK 1

Qur'anic Studies on Pandemic Issues

By:

Saifiddaulah Shofiyullah

Agus Wedi

Rizqi Mualimatul Fiqiyah

BOOK 1

List

| | | | |
|-------------------------------------|---------------------------|--|--|
| Qur'anic Studies on Pandemic Issues | Saifiddaulah Shofiyullah | Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | Penelusuran Eksistensi Makna Ulama di Masa Pandemi (Studi Analisis QS. Fathir [35]: 28 dan QS. Al-Syu'ara [26]: 197) |
| | Agus Wedi | UIN Raden Mas Sahid Surakarta | Interaksi Masyarakat Surakarta dengan Al-Qur'an di Masa Pandemi Covid-19 |
| | Rizqi Muallimatul Fiqiyah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | Kontribusi Al-Qur'?'n dalam Membangun Optimisme |

Editors : Prof. Dr. Zenuddin Hudi Prasajo, MA.
: Prof. Dr. Ibrahim, MA.
: Elmansyah, M.S.I.
Reviewers : Dr. Faizal Amin, MA.
: Dr. Yusriadi, MA.
: Dr. Erwin Mahrus, MA
: Dr. Muhammad Edi Kurnanto, MA.
: Rasiam, MA.
: Didi Darmadi, M.Lett.

Penerbit : IAIN Pontianak Press
ISBN : xxx-xxxxxxxx-xx

KATA PENGANTAR
EXPERIENCE IS THE BEST TEACHER: BELAJAR DARI PANDEMI

By. *Ibrahim@ab_irhamiy*

Experience is the best teacher, sebuah term yang mengajarkan sedikitnya dua hal dalam kehidupan ini. *Pertama*, bahwa hidup ini adalah proses mengalami dan membangun pengalaman atas segala peristiwa yang dilalui. Setiap orang, tak terkecuali kita semua akan senantiasa mengukir sejarah dan pengalaman diri dalam hidup. Menjalani dan melewati sebuah keadaan, seperti apa pun itu. Inilah yang disebut dengan pengalaman (*experience*); *kedua*, setiap peristiwa hidup yang dihadapi dan dilalui sesungguhnya memberikan pengajaran penting bagi setiap kita. Mendidik kita untuk kuat dan tegar menghadapi tantangan dan hambatan. Mendidik kita untuk kreatif dan inovatif menemukan solusi atas segala permasalahan. Atau bahkan menciptakan terobosan baru atau temuan-temuan baru sebagai respon terhadap situasi dan kondisi sulit yang dihadapi.

Dengan perkataan lain, belajar dengan mengalami sendiri jauh lebih berkesan dibandingkan dengan hanya mendengarkan cerita. Belajar melalui pengalaman nyata justru akan melahirkan kesadaran diri yang kuat akan nilai-nilai tertentu. Sebab pengalaman menjadi modal untuk seseorang mengantisipasi segala tantangan dan hambatan. Pengalaman menjadi pijakan bagi setiap orang menciptakan kreasi dan inovasi yang lebih baik, lebih baru dan senantiasa *up to date*.

Experience is the best teacher menjadi sebuah terminology yang sesuai dengan kondisi kita saat ini, kondisi bangsa dan negara yang telah hamper dua tahun ini berhadapan dengan situasi pandemic covid-19. Situasi kondisi kebencanaan nasional (darurat nasional-pandemik) yang telah menggoyahkan sendi-sendi kehidupan sosial, bermasyarakat dan berbangsa. Situasi yang cukup mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan social kita, termasuk politik, ekonomi, kebudayaan, berbangsa dan bernegara dalam kurun waktu hampir 2 tahun ini.

Situasi pandemic covid-19 sesungguhnya realitas hidup yang tidak bias kita pungkiri, bahkan tidak dapat kita hindari kehadirannya selama hamper dua tahun ini. Menjadi ancaman kesehatan, social, ekonomi, politik dan kebudayaan juga iya. Tapi di balik semua itu, mengalami masa-masa pandemic covid-19 menjadi pembelajaran hidup yang luar biasa penting. Covid-19

mengajarkan kepada kita pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam hidup, saling memelihara dan menjaga kesehatan diri dan orang lain. Saling peduli dan menguatkan satu sama lain. Saling melindungi dan mengayomi. Bahkan saling berbagi dan bersinergi untuk kebaikan dan keselamatan diri dan negeri.

Situasi pandemic covid-19 membuka mata hati setiap kita bahwa apapun kesombongan diri dan merasa hebat atas capaian prestasi dan prestise, tidak berarti apa-apa di hadapan kekuasaan sang Khlaik. Kita manusia sama sekali tidak ada kekuatan apa pun selain kuasa sang Pencipta yang merupakan sumber segala kekuatan., tempat segala makhluk berasal dan kembali, termasuk virus penyakit semacam coronavirus.

Pandemic covid-19 yang telah menggoncang “kesombongan” masyarakat dunia atas segala capaian prestasi dan prestise, kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan insani, pada akhirnya tidak akan berkuatik melawan kuasa *Ilahi Rabbi*. Kuasa Nya yang menciptakan dan mengirimkan makhluk supra natural untuk mengingatkan dan mendidik seluruh penghuni bumi, bahwa tak satu pun kita layak menyombongkan diri, menindas dan menjajah bangsa lain dengan dalih kemajuan dan kecanggihan teknologi.

Realitas pandemic covid-19, dan respon kita dalam menghadapi dan menyesuaikan diri, sesungguhnya menjadi guru yang penting dalam kehidupan kita hari ini. Pandemic telah menjadi guru yang mengajarkan kita untuk meleak teknologi komunikasi digital, mengajarkan setiap kita untuk mampu beradaptasi dengan situasi apa pun, termasuk literasi media dan komunikasi digital. Bahkan realitas pandemic juga mengajarkan kita akan arti penting bersinergi dan berkolaborasi, menjaga diri dan saling melindungi, terus berkreasi dan berinovasi dalam segala hal dan situasi yang dihadapi. Inilah sesungguhnya makna terdalam dari istilah pengalaman menjadi guru yang terbaik (*experience is the teacher*).

Pengalaman adalah guru yang terbaik, menjadi semakin nyata ketika membaca tulisan para mahasiswa di forum BUAF (*Borneo Undergraduate Academic Forum*) ini. Sebab, semua tulisan yang diterbitkan dalam prosiding BUAF5 ini menentangahkan kajian dan diskusi yang menarik terkait dengan situasi pandemic covid-19. Kemampuan menyikapinya dan melakukan berbagai adaptasi di tengah situasi pandemic sebagaimana tema besarnya. Karena itu semua artikel yang dipresentasikan melalui kegiatan ilmiah BUAF5, dan diterbitkan dalam prosiding yang ada di tangan pembaca ini, tidak lain adalah

respon nyata terhadap situasi pandemic yang sedang terjadi. Kreasi dan inovasi yang dihasilkan oleh masyarakat kita dalam menyikapi situasi pandemic, dalam bidang apa pun, mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, bahkan komunikasi dan informasi digital dan digitalisasi teknologi komunikasi.

Membaca dan meriview artikel mahasiswa dalam prosiding ini meneguhkan makna penting dari terminology pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*).

Sebagai panitia penyelenggara dan tuan rumah, kami sangat bangga atas partisipasi dan apresiasi yang diberikan oleh semua pihak. Dengan setulus hati kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut serta menyukseskan pagelaran BUAF5 di IAIN Pontianak, teristimewa delegasi PTKIN se-Borneo yang merupakan anggota inti BUAF, delegasi dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang ada di seluruh wilayah Indonesia (Nasional) dan delegasi dari Perguruan Tinggi Luar Negeri. Kontribusi anda semua kami dokumentasikan dalam 21 (Duapuluh Satu) chapter books Prosiding ini.

Akhirnya, selamat kami ucapkan kepada semua mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam presentasi ilmiah BUAF5, yang telah berhasil merampungkan kajian dan artikelnya hingga siap publis di prosiding ini. Teruslah mengkaji, belajar, meneliti, menulis dan berkarya tanpa henti, hingga batas pengalaman hidup yang harus mengakhiri.

Panitia, 02 Desember 2021



Penelusuran Eksistensi Makna Ulama di Masa Pandemi (Studi Analisis QS. Fathir [35]: 28 dan QS. Al-Syu'ara [26]: 197)

Saifiddaulah Shoffiyullah

Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(saifi.daulah18@mhs.uinjkt.ac.id)

ABSTRAK:

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar yang jelas mengancam berbagai sector kehidupan. Situasi ini membawa dampak juga kepada kondisi fisik dan mental masyarakat dengan ditandai munculnya pesimisme di tengah masyarakat. Munculnya sosok ulama di tengah masyarakat menarik untuk dikaji secara mendalam, sejauh mana peran ulama di masa pandemi? Ulama menduduki peran penting dalam masyarakat Islam. Dalam literatur Islam terkenal bahwa ulama menempati kedudukan sebagai Warasat al Anbiya', ia tidak hanya mengajarkan umat ke arah religiusitas tetapi sebagai pemimpin dalam sosial masyarakat yang mengarahkan pada perkembangan umat. Ketika kita membuka lembaran Al-Qur'an, maka dapat ditemukan bahwa Al-Qur'an berbicara tentang sosok ulama. Penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi makna ulama yang digambarkan oleh Al-Qur'an di masa pandemi berdasarkan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode analisis-deskriptif dengan menganalisa QS. Fathir [35]: 28 dan QS. Al-Syu'ara [26]: 197. Ditemukan bahwa yang dinamakan ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kawaniyyah (fenomena alam dan sosial) dan qur'aniyyah sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan atau kegelisahan menjadi sirna.

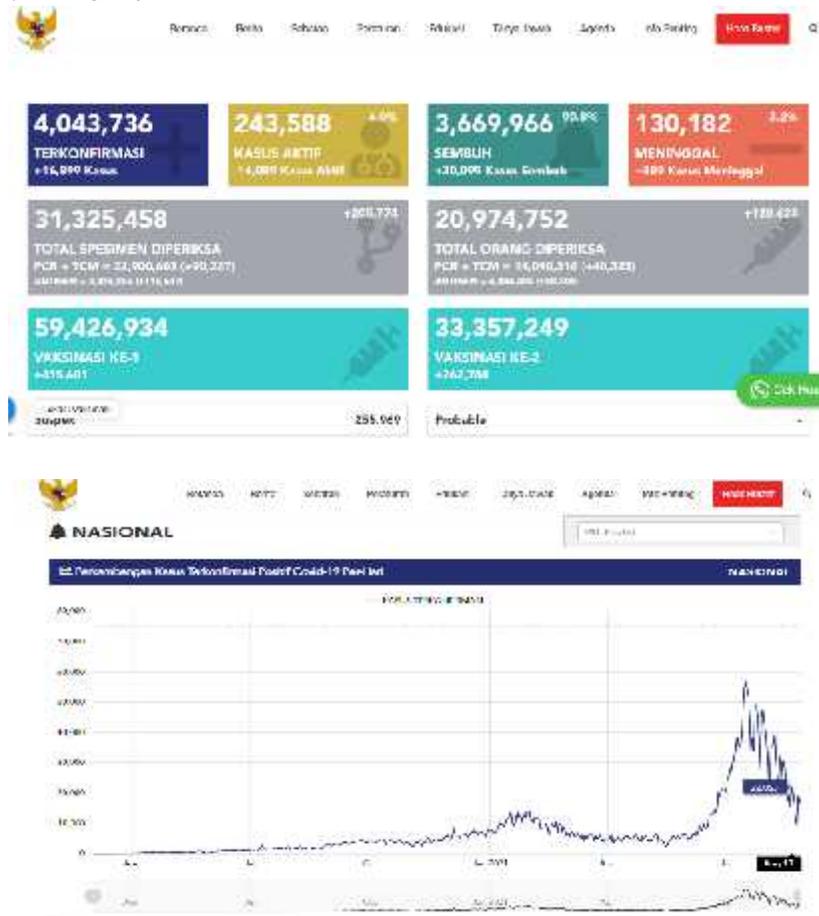
Kata Kunci: Pandemi, Ulama, Tafsir, Al Misbah

PENDAHULUAN

Corona Virus Desease (Covid-19) yang telah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 11 maret 2020 lalu, masih terus berdampak pada seluruh negara di dunia hingga saat ini (Gita, 2020). Artinya penetapan tersebut dilakukan dengan melihat peningkatan kasus yang signifikan dan berkelanjutan setiap

harinya. Dilansir dari *Nationalgeographic.com*, Pandemi sendiri memiliki ciri-ciri di antaranya merupakan jenis virus baru, dapat menginfeksi dan menyebar dengan sangat mudah. Ketiganya ditemukan pada virus covid-19 tersebut.

Indonesia juga merespon pandemi tersebut. Secara resmi Indonesia mengkonfirmasi tersebar nya covid-19 pada 2 maret 2020. Terlepas dari terlambat atau tidaknya respon pemerintah tersebut. Perlu dicatat bahwa hingga kini jumlah kasus yang terkonfirmasi positif ada 4.043.736, kasus aktif 243.588, yang sembuh 3.699.966, dan yang meninggal 130.182. Berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah mulai dari pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hingga pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) berlevel melakukan rapid test massal di berbagai daerah sampai percepatan vaksinasi setelah ditemukannya vaksin virus tersebut. Jika melihat peta sebaran covid-19, pada bulan juli merupakan peningkatan kasus tertinggi di tahun ini, tercatat bahwa DKI Jakarta menjadi provinsi terbanyak kasus positifnya dengan jumlah kasus 845.938.



Sumber : <https://covid19.go.id>

Kondisi tersebut tentu terbilang serius dan membawa manusia dalam keadaan risau. Virus Covid-19 sudah menunjukkan titik kritis yang secara signifikan mempengaruhi aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial budaya dan agama. Misalnya krisis politik yang terus menghantui (Joko, 2021), interaksi sosial banyak dilakukan secara virtual sehingga keterbatasan tersebut telah mengubah pola pikir dan cara hidup masyarakat saat ini. Lalu perekonomian yang menurun menyebabkan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan PHK karyawan tinggi (Niko, 2021). Kemudian konflik beragama yang sangat berpotensi terjadi (Fuji, 2020). Maka perlu adanya kerjasama dan komitmen dari setiap elemen masyarakat dengan pemerintah. Memang pemerintah merupakan pembuat kebijakan yang memiliki kewajiban usaha melindungi masyarakatnya dari virus tersebut, tetapi kebijakan tersebut akan berjalan jika masyarakat menjalani kebijakan tersebut atas dasar saling keterpercayaan bersama.

Dalam aspek keagamaan pun, banyak penyesuaian dilakukan dengan pandemi covid-19 ini. Beberapa ritual keagamaan yang dilakukan secara berjama'ah harus menyesuaikan konteks fikih pada saat darurat seperti *shaf* atau barisan diberi jarak, menggunakan masker dan lain sebagainya. Kondisi tersebut berpotensi ke arah konflik dalam berbeda pandangan. Kita ketahui ada beberapa golongan masyarakat yang menolak keras menggunakan protokol Kesehatan dengan dalih bahwa semua musibah termasuk wabah atau pandemi adalah dari Tuhan, jadi jangan takut. Benturan seperti ini yang harus diluruskan oleh ulama.

Sehingga disinilah tanggung jawab ulama menjadi tokoh agama yang diharapkan dapat meluruskan persoalan tersebut. Masyarakat perlu dukungan dari ulama yang membuat teduh suasana, senantiasa sabar menghadapi ujian. M. Quraish Shihab menyebutkan ada empat tugas utama yang harus dijalankan ulama sebagai *Warasat al Anbiya: Pertama*, menyampaikan ajaran-ajarannya sesuai dengan perintah. *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat. *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat. *Keempat*, memberikan contoh pengalaman (Shihab, 2013, p. 603) . Atas dasar tersebut, penelitian ini ingin melihat eksistensi tokoh agama atau ulama di tengah masyarakat yang penuh pro dan kontra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam tulisan ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data tertulis baik dari buku, artikel jurnal, dan artikel populer yang berkaitan dengan topic pembahasan kemudian data tersebut dianalisa sampai mencapai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mengetahui Tafsir al-Misbah: Warisan Intelektual M. Quraish Shihab

3.1.1 Profil Singkat Muallif

Muhammad Quraish Shihab lahir 16 Februari 1944 di Lotassalo, kabupaten Sindereng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya ahli tafsir Profesor Abdurrahman Shihab, menerapkan Pendidikan dan disiplin yang keras. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung pandang, kemudian melanjutkan Pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah dibimbing langsung oleh ahli hadis Habib Abdul Qadir Bilfaqih.

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani kesibukan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Ketika ayahnya menguraikan. Peran Ayahnya di sini sangat berpengaruh terhadapnya. Secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo untuk mewujudkan mimpi Aba nya, Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab sangat ingin menuntut ilmu ke negeri piramida tersebut tetapi karena ia anak tunggal cita-cita itu kandas karena tidak dapat izin dari ibunya. Quraish Shihab berangkat dengan memperoleh beasiswa dari pemerintahan daerah Sulawesi. Iadi terima di kelas II Tsanawiyah (kelas persiapan) al-Azhar. Sebelas tahun kemudian Quraish Shihab meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan judul tesis *al-Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al Karim* (Shihab, 2015, p. 1).

Setelah menempuh pendidikan di kairo, ia Kembali ke Indoneia. M. Quraish Shihab kembali mengabdikan di dunia Pendidikan. Ia dipercaya untuk menjabat di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama. Selain itu beliau juga aktif dalam organisasi profesional, di antaranya: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung oleh para mahasiswa.

Beberapa buku/ karya yang telah dihasilkan oleh beliau adalah Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama: Untagma, 1988), Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992), Lintera Hati Kisah dan Hikmah Ke-hidupan (Bandung: Mizan, 1994), Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil

(Jakarta: Lentera Hati, 1997), Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000), DIA Dimana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena (Jakarta: LenteraHati, 2004) dan beberapa buku yang lain (Hasdin, 2016, p.72).

3.1.2 Identifikasi Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah ditulis di Kairo bertepatan dengan hari Jum'at 4 Rabi' al Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan diselesaikan di Jakarta pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003. Lahirnya karya ini tentunya disebabkan beberapafaktor. Mengutip pendapat Hasdin Has, bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut hal ini berbanding lurus dengan apa yang penulis baca dalam buku Cahaya, Cinta, dan Canda. Pertama, Kesadaran Abi Quraish terhadap fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurutnya al-Qur'an tidaklah cukup sebagai bacaan saja, hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman, dan penghayatan melalui tafakkur dan tadabbur. Kedua, desakan dari kelompok masyarakat yang rindu terhadap karya-karya beliau (Hasdin, 2016, p. 73-74). Hal ini diungkap dalam kata penutup dari Tafsir al-Misbah, yakni:

di Mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa: "kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius". Surat tersebut yang ditulis oleh seseorang yang penulis tidak kenal, sungguh menggugah hati dan membulatkan tekad penulis menyusun tafsir al-Misbah ini (Shihab, vol. 1, 2012, p. vi-vii.).

Kemudian penamaan al-Misbah juga dianggap tidak secara tiba-tiba hanya sekedar memilih nama tersebut. Memang beliau tidak pernah menjelaskan alasan memilih al-Misbah sebagai nama karyanya. Tetapi hal tersebut dapat ditemukan indikasinya yang pernah diungkapkannya dalam beberapa pertemuan. Bahwa al-Qur'an al Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah saw. Dinyatakan sebagai hidangan Ilahi. Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan merupakan "pelita" bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup. (Shihab, vol.1, 2012, p. v).

Menurut pandangan penulis, kata al-Misbah yang berarti "pelita" atau "lampu" diambil sebagai nama karyanya karena pelita sangat membantu untuk menyinari sekitar agar tidak merasa kegelapan. Seakan-akan M. Quraish Shihab ingin mengatakan bahwa semoga karya tafsir ini dapat memberikan cahaya kehidupan kepada sekitarnya yang dalam hal ini pembacanya.

Para pakar tafsir umumnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an menggunakan sumber riwayat yang dikenal dengan tafsir bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'y dan Tafsir Isyary (Shihab, 2015, p. 349) Jika menelusurikarya Tafsir M. Quraish Shihab, penfasiran menggunakan riwayat (bi al-Ma'tsur) dan penafsiran menggunakan akal (bi al-Ra'y) bisa ditemukan. Walaupun yang agak dominan adalah menggunakan penafsiran bi al-Ra'yi.

Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam pemaparannya, yaitu metode *Tahlily* (analisis), *Ijmaly* (global), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (tematik). Harus diakui bahwa metode-metode tersebut yang selama ini dikembangkan memiliki keistimewaan dan kekurangannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Shihab, 2015, p. 377).

Melihat pada pernyataannya dalam pengantar Tafsir al-Misbah ini, dipastikan bahwa ia menggunakan bentuk penyajian *tahlily* (analisis), hal ini sangat nampak jika kita melihat penafsirannya mulai volume pertama sampai terakhir. Ia menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pandangan, kecenderungan mufassir. Biasanya mencakup pengertian umum kosa kata ayat, Munasabah/ hubungan ayat, sabab al Nuzul (jikaada), makna global ayat, hukum yang ditarik dan tidak jarang menghadirkan aneka pendapat ulama madzhab dan lainnya.

Sedangkan corak dalam suatu kitab tafsir biasanya digunakan sebagai sifat khusus yang diberikan warna tersendiri terhadap suatu penafsiran (Abdul, 2003, p. 81). Beberapa keahlian dalam suatu disiplin ilmu tentunya sangat mempengaruhi corak ia dalam menafsirkan suatu ayat. Corak-corak yang dikenal selama ini antara lain; corak sastra bahasa, fiksafat dan teologi, ilmiah, fikih atau hukum, tasawwuf dan sastra budaya masyarakat.

Adapun corak yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah sastra budaya masyarakat (Adab iIjtima'i). ada kecenderungan beliau dalam memposisikan corak sastra budaya kemasayarakatan. Hal ini terlihat dalam menjelaskan suatu ayat yang mengaitkan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menyelesaikan problematika tersebut. Kendati demikian tanpa menafikan kemungkinan corak lainnya mengingat beliau juga ahli dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.

3.2 Analisis QS. Fathir [35]: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antaramanusia, binatang-binatangmelata dan binatang-binatangternakada yang bermacam-macamwarnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takutkepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagiMahaPengampun.

Ayat ini merupakan salah satu yang menunjukkan lafad *ulama*'. Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata '*alim* yang berasal dari akar kata yang memiliki arti *mengetahui secara jelas*. Dalam tafsir al Misbah, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i. menurut Thabathabai ulama adalah mereka yang mengenal Allah swt. Dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan tampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka. Sedangkan menurut Ibn 'Asyur dikatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan Syari'at-Nya. Kadar *khasyat* atau takutnya adalah sebesar kadar pengetahuan tentang hal tersebut.

Ulama dalam konteks ayat ini tidak hanya yang berpengetahuan tentang agama saja, namun siapapun yang memiliki pengetahuan umum dan dalam disiplin pengetahuan apapun juga dapat dikatakan '*alim*. Tercatat diatas bahwa ayat ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Artinya ilmuwan sosial dan alam dapat mewarnai ilmu mereka dengan nilai-nilai spiritual agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Adapun hal yang menggaris bawahinya adalah rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka. Khasyat menurut pakar bahasa Al-Qur'an, Al-Raghib al-Ashfahani adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek (Shihab, vol. 11, 2012, p. 60-62).

3.3 Analisis QS. Al-Syu'ara [26]: 197

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?

Ayat ini berbicara tentang tolakan kaum Musyrikin untuk menerima al-Qur'an. Bagaikan berkata: Apakah kaum Musyrikin yang menolak kebenaran al-Qur'an ini tidak melihat dan mempelajari kitab-kitab lama itu untuk mengantar mereka menerima al-Qur'an ini? Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa bukti yang sangat jelas yaitu bahwa ia diketahui oleh ulama Bani Israil?

Ulama disini mempunyai makna mereka yang mengetahui sifat-sifat al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka bahkan mengetahui kebenaran kandungannya.

Ada sebuah kisah tentang Negus (Najasyi) yang membenarkan kisah tentang Nabi Isa as. Ketika rombongan kaum muslimin menghadap Negus di Habasyah (Ethopia), Ja'far Ibn Abi Thalib diminta untuk membacakan al-Qur'an, maka beliau membacakan surah Maryam. Negus menangis dan sampai membasahi jenggotnya, para uskup yang lainnya pun ikut menangis. Negus berkata "Demi Allah, dan demi apa yang disampaikan Musa, ini adalah dari sumber yang sama, tidak ada perbedaan walau sekadar lidi ini tentang keyakinanmu tentang Isa as. Dengan apa yang engkau bacakan." (Shihab, vol. 9, 2012, p. 341-342)

3.4 Eksistensi Ulama dalam Meredam Pandemi

Setelah menganalisis kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama selain sebagai pewaris nabi, ia juga mempunyai perwujudan *khasyat* kepada Allah swt. dan ilmu yang dimilikinya membuat mereka termasuk orang *khas* (khusus) berkewajiban menciptakan kemaslahatan bersama. Dalam struktur masyarakat tertentu, tokoh agama dianggap sebagai pusat otoritas yang bersumber dari keyakinan-keyakinan agama. Hubungan ini tentunya berkaitan erat dengan karismatik ulama tersebut dan hubungan emosi keagamaannya yang terikat dengan masyarakat, sehingga terciptalah hubungan yang dibentuk atas dasar kepatuhan.

Sejarah membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Islam di negeri ini, karena kreatifitas para ulama. Para da'I masa lalu yang juga ulama demikian pandai dalam mengambil hati masyarakat, sehingga Islam dapat diterima. Era selalu berubah, termasuk saat ini, di era pandemi. Dakwah yang santu, aktif dan kreatif senantiasa dinanti masyarakat (Elmansyah, 2016, 72).

Ada banyak hal yang dapat dilakukan ulama dengan kapabilitas atau segala pengetahuannya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Paling tidak ada tiga yang dapat penulis sebutkan, diantaranya; *Pertama*, ulama dapat memberikan penjelasan sehingga menjadi pegangan bagi umatnya. Di saat masyarakat mengalami berbagai pertentangan dan perselisihan, penjelasan tersebut dapat menjadi pedoman yang

dapat menyelesaikan problem tersebut. Salah satu problem yang sering ditemukan adalah informasi hoax yang masih bertebaran. Informasi *hoax* bukan saja merugikan agama tetapi agama juga dirugikan ketika informasi tersebut membawa nama agama yang nota benenya terbilang sensitif.

Kedua, Peredam konflik sosial masyarakat. Pandemi ini sering menggiring ke arah konflik kehidupan masyarakat. Rasa ketidakpercayaan, putus asa, gelisah, bimbang dan lain sebagainya menjadi satu sehingga masyarakat membutuhkan sosok yang menjadi penengah di antara konflik, pemersatu di antara perselisihan. Di sinilah ulama berperan. Ulama memiliki kekuatan besar untuk mengarahkan dalam merespon setiap kejadian agar masyarakat saling bahu membahu, tolong menolong di saat kondisi seperti ini. Contoh di Maluku, Sambas, dan Kalimantan Barat menjadi bukti berhasilnya ulama sebagai penengah konflik. Konflik tersebut diselesaikan ulama di sana dengan menggunakan beberapa pendekatan, yakni: mekanisme internal dalam agama dan nilai-nilai kelompok, mekanisme *interreligious* dan *interethnic* dan kekuatan-*mechanisms* resolusi konflik (Khodijah, 2020, p. 132).

Ketenangan batin yang dimiliki ulama bisa menjadi modal dalam memberikan kesejukan dan petunjuk-petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Banyak oknum-oknum yang menyampaikan provokasi sehingga menambah kerisauan masyarakat. Di sinilah ulama melalui media-sarana yang dimiliki dapat menjadi penenang di tengah kegalauan umat.

Ketiga, Figur teladan bagi masyarakat. Manifestasi *khasyat* yang ditunjukkan kedua ayat diatas, seharusnya menjadikan ulama sebagai suri tauladan bagi umat. Bagaimana pun ulama adalah sosok yang amalnya membenarkan ucapannya sebagaimana pendapat Thabathaba'i. Muh Ali Azizi juga menjelaskan makna tokoh agama sebagai sosok yang telah melakukan kegiatan dakwah melalui lisan, tulisan, dan pekerjaannya (Ali, 2004, p. 11). Sikap dukungan atas segala upaya dalam menghentikan rantai penyebaran dan memberikan dukungan materi-spiritual sangat diharapkan masyarakat meminimalisir konflik yang sering terjadi di tengah pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam tulisan ini dapat terangkum dalam dua hal. *Pertama*, hasil analisis penulis terhadap dua ayat diatas adalah bahwa ulama merupakan sosok yang mempunyai pengetahuan luas, tidak hanya tentang agama melainkan mencakup disiplin ilmu umum juga. Buah dari pengetahuan tersebut berujung pada *khasyat* (rasa takut) kepada Allah swt yang ditunjukkan melalui ilisan, perbuatan dan sikap. *Kedua*, melalui *khasyat* tersebut terbentuklah karakter ulama tersebut sehingga dalam konteks menghadapi pandemi covid-19, eksistensi sosok ulama bisa

ditemukan dalam tiga tempat: 1) Penjelas terhadap otoritas keagamaan, 2) Peredam konflik masyarakat, 3) Figur teladan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2003). *Madzhibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an dari Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Non Pustaka.
- Elmansyah Elmansyah, Dakwah Sufistik di Era digital, *Al-Hikmah 10 (1)*, Tahun 2016, 56-74. DOI: <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.547.g339>
- Esthi, M. (2020, 26 Oktober). Kemenag Waspadai Potensi Konflik Beragama di Tengah Pandem. Diakses 27 Agustus 2021, dari <https://republika.co.id/>
- Fuji, E.P. (2020, 20 Oktober). Kemenag Waspadai Potensi Konflik Beragama di Tengah Pandemi. Diakses 27 Agustus 2021, dari <https://republika.co.id/>
- Gita, L.W. (2020, 12 maret). WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya?. Diakses 27 Agustus 2021 dari <https://nationalgeographic.grid.id/>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2021). Peta Penyebaran Covid-19. Diakses dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Joko, S. (2021, 11 Agustus). Bahaya Krisis Politik di Tengah Pandemi Covid-19, diakses 27 Agustus 2021 dari <https://www.republika.co.id/>
- Mauluddin, A., Latief, S., dan Hadi, M. (2015). *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: LenteraHati.
- Muhammad, Q.S. (2012). *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Muhammad, Q.S. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Muhammad, Q.S. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: LenteraHati.
- Niko, R. (2021, 28 April). Ini Masalah Sosial di Indonesia yang Harus Kita Hadapi Tahun Ini!. Diakses 25 Agustus 2021, dari <https://www.akseleran.co.id/blog/masalah-sosial-di-indonesia/>
- Siti, K.N.A. (2020). Peran tokoh agama dalam memutus rantai pandemic covid-19 di media online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3, 125-145. doi: 10.14421/lijid.v3i1.3107
- Zahrattunnisa'. (2020). Peran Ulama dalam Mitigasi Pandemi Covid-19. 'Adalah: Buetin Hukum dan Keadilan, 4, 259-269. doi: 10.15408/adalah.v4i1.16496